

Nama : Indah Lestari

Nim : 071911633007

## **KONSEP SUBJEK DALAM ILMU INFORMASI**

Artikel ini menyajikan penganalisaan teoritis dari konsep subjek atau materi dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Sebagian besar konsepsi subjek dalam sebuah literature tidak eksplisit tetapi implisit. Ini membuktikan sebuah penekanan tempat pada teori implisit sebagai langkah atau tahap pertama dalam mempelajari sebuah teori pengindeksan dan klasifikasi. Pada dasarnya subjek itu memiliki konektifitas dengan apa dan bagaimana kita mengetahui suatu hal tersebut. Subjek ini ditempatkan sesuai posisinya atau pembahasan yang ada dalam suatu dokumen tersebut. Namun ketika seseorang mempelajari dokumen tersebut, nanti akan berhadapan dengan pengetahuan atau wawasan yang sangat luas, sehingga hal itu akan mempengaruhi pemahaman arti subjek yang didapat dari dokumen tersebut. Jadi ketika orang mempelajari sesuatu dan mengambil inti subjeknya, tentunya akan terpengaruhi oleh wawasan dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya

Kunci dalam konsep subjek terletak pada penganalisaan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu suatu hal tersebut dengan menggambarkan atau mendeskripsikan atau juga mengartikan dengan cara menggunakan fasilitas yang ada pada pencarian informasi. Kemudian menganalisis konsep epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang subjek, terdapat beberapa perbedaan tentang subjek yang dapat diklasifikasikan kedalam posisi epistemologis, antara lain subjektif idealistik (sudut pandang empiris/positivistik) objektif idealistik (sudut pandang rasionalistik), paramagtic dan realistic dan materialistik. Tahap terakhir adalah mengajukan sebuah teori baru tentang subjek yang berdasar pada pengetahuan eksplisit. Artikel ini menggunakan sudut pandang epistemologis yang realistic dan materialistik.

- **Konsep Naif Subjek**

Konsep naif subjek ini adalah konsep yang digunakan didunia psikologi. Konsep ini berkaitan dengan disiplin ilmu dalam sebuah karya yang menjelaskan pokok dari sebuah karya tersebut. Memang masih banyak menimbulkan masalah mengenai kejelasan konsep subjek yang dipakai atau diterapkan dengan materi atau isi yang terkandung. Karena konsep ini berkaitan

dengan psikologi jadi membicarakan mengenai berbagai sudut pandang orang yang tentu berbeda-beda dan sulit untuk menyamakan atau menyatukan dalam menerima suatu konsep subjek. Banyak penulis menggunakan disiplin ilmu yang berbeda dengan bagian latar belakangnya sehingga menjadi suatu permasalahan antara korespondensi judul buku dengan subjek yang sebenarnya dibahas, atau lebih tepatnya tidak ada kebenaran secara mutlak jadi disini lebih dibebaskan untuk semua orang dalam menentukan subjek sesuai dengan pemahaman yang diperoleh. Berbeda dengan sudut pandang dari segi pengguna, dimana masih banyak yang berfikir mengenai keterkaitan antara judul buku dengan subjek yang ada di dalamnya. Tampaknya tipikal dari perspektif bahasa bahwa sebuah kata dan konstruksi fonetisnya dipandang sebagai atribut dari benda itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya. Beberapa orang melihat subjek dari atribut, fokus pembahasan dan yang melengkapi atribut buku atau karya tersebut. Sikap demikian terkait dengan konsep filosofis realisme naif, misalnya ketika melihat sesuatu dari segi bentuk, maka pasti akan mendiskripsikan dan mengasumsikan seketika seperti itu, tanpa melakukan sebuah pencarian informasi tentang kebenaran yang sesungguhnya. Jadi dari segi karakteristik, pengamatan atau investigasi yang lebih terperinci tentang konsep subjek tersebut yang bisa mensyaratkan bahwa kita telah mencapai sebuah konsepsi subjek yang seutuhnya.

- **Konsepsi Subjektif Idealistic**

Konsep subjektif idealistic adalah konsep dasar dalam filsafat yang memiliki karakteristik utama pada mental dan kesadaran seseorang yang dipandang sebagai suatu hal utama dimana untuk menentukan kaitannya dengan pemahaman realitas dirinya sendiri. Artinya bahwa dalam konsep subjek ini lebih berfokus pada subjeknya atau individu yang memahami arti dari sebuah dokumen yang dibaca, dimana hal ini dipengaruhi oleh wawasan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sebagai contoh ketika kita memahami buku mengenai perfilman, isi dari buku tersebut tentu banyak sekali yang dibahas, namun setiap individu pasti akan menangkap subjek yang berbeda-beda yang kemudian berkembang didalam otaknya mengenai subjek dari buku tersebut. Demikian juga dengan seorang peneliti yang tidak ingin disebut sebagai seseorang yang idealis dalam sebuah penelitian, padahal pada dasarnya konsep yang dibangun dan menjadi titik keberangkatannya adalah sebuah subjek idealis atau berangkat dari hal kecil yang ada dalam dirinya. Kenapa demikian, karena materi yang akan dituangkan nantinya berujung pada hasil

temuan penelitian yang telah dilakukan dengan secara tidak langsung jatuh dalam metode pemikiran subjektif idealis. Ketika seseorang atau peneliti yang melihat suatu objek, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan secara personal atau pendekatan pada orangnya jadi hal yang dibangun dalam suatu dokumen tersebut adalah realita yang ada dan yang telah ditemui kemudian dikembangkan dalam sebuah dokumen. Sama halnya dengan subjek adalah suatu ide yang dipahami oleh setiap individu dalam mengartikan sesuatu secara subjektif, dengan demikian dibutuhkan knowledge atau pengetahuan yang luas supaya menjadi konsep subjek dengan sudut pandang epistemologis yang ditandai adanya berbagai persepsi dan berfikir secara independen.

Berikut terdapat beberapa sudut pandang mengenai teori subjektif idealistik tentang subjek. Yang pertama yaitu penulis dapat secara eksplisit membahas subjek pertama kemudian melanjutkan dengan mencatat hubungannya dengan subjek lain. Pada konsep ini lebih identik dengan objeknya yang dibahas jadi benar-benar fokus dengan objek yang sehingga mungkin juga tidak dikatakan atau ditunjukkan dengan jelas pada judulnya mengenai pernyataan tentang apa subjeknya. Yang kedua yaitu dari pengguna, dimana pemahaman subjektifitas memiliki fungsi dalam sistem pencarian informasi dengan tujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subjektif pengguna. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan pengguna yaitu dalam sistem pencarian informasi tentang hal yang disukai. Tidak berarti untuk menginterpretasikan persepsi subjektif pengguna saja namun hal ini hanya digunakan sebagai referensi dan instruksi dalam membuat sistem ramah pengguna. Yang ketiga yaitu pada pustakawan atau spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen di database. Ketika seorang pustakawan memegang suatu dokumen nantinya akan muncul pemikiran mengenai subjek dari dokumen tersebut seperti apa, tidak bisa hanya menerka namun juga harus bisa memahami konsep subjeknya, baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah. Meskipun dapat mencapai pemahaman konsep yang tepat, pustakawan tidak dapat menggunakan secara penuh dalam klasifikasi karena bisa jadi tidak ada dokumen dengan konsep yang sama. Sehingga harus jelas mengenai fenomena subjek yang ditulis untuk mencerminkan bentuk deskripsinya supaya memudahkan dalam temu kembali informasi.

- Konsepsi Objektif Idealistik

Konsepsi Objektif idealistic memandang pada pengetahuan atau rasionalitas yang dikembangkan dari individu. Terdapat anggapan mengenai konsep ini yaitu berdasarkan gagasan yang ada hubungannya dengan hal-hal yang konkret sehingga inilah yang mewakili dari konsep itu sendiri. Konsep ini menjelaskan lebih dekat mengenai pandangan konsep subjek secara umum atau sesuatu yang universal, yang berada diluar kesadaran manusia. Seperti halnya ide yang belum terkonsep untuk suatu dokumen, maka ini bersifat universal atau tetap, karena dapat ditujukan untuk analisis secara menyeluruh atau dipisahkan menjadi bagian secara individual. Suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia, yang menyajikan pola ide dengan dugaan pada sintaksis absolut. Artinya bahwa secara fundamental tidak tergantung pada konteks fungsional melainkan pola konsepsi idealistik.. Sintaks dalam sistem Ranganathan adalah rumus PMEST (personality, matter, energy, space, dan time) dimana hal ini untuk mengkaji suatu fenomena yang dikelompokkan berdasarkan ciri yang dimiliki bersama, ciri pembagian (characteristic of division) tersebut dinamai “faset”, namun agar diperoleh urutan yang baku maka faset tersebut dibentuk dan dirinci dengan baik sesuai formula dari rumus itu sendiri. Jadi mengenai sudut pandang objektif idealistik ini tidak seperti halnya sudut pandang subyektif idealistik, karena disini terdapat beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap yang digunakan untuk menembus dokumen sehingga subjek sebenarnya dapat terungkap, dengan kata lain pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek (potensi penggunaan dokumen).

- Konsep pragmatik dari masalah subjek

Ketika seorang pengguna memiliki kebutuhan dalam suatu informasi, maka hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan adalah dengan mencarinya di perpustakaan atau database dimana dokumen (pembawa/penyampai informasi) itu ada dengan berdasarkan daftar subjek. Pendaftaran subjek dilakukan oleh pustakawan atau spesialis informasi sebagaimana tugasnya dalam penyediaan kebutuhan untuk pengguna informasi. Namun sebelum pendaftaran subjek, pustakawan harus mengerti sifat atau jenis dokumen, kemudian juga keterkaitan tujuan dari dokumen tersebut. Konsep ini menjelaskan mengenai permasalahan apa yang akan diselesaikan dengan menganalisis dari masalah subjeknya. Data subjek memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Dagoberts Soegel telah memperkenalkan perbedaan antara pengindeksan berorientasi konten dan pengindeksan berorientasi pengguna

yang telah terbukti paling menstimulasi dalam konsep subjek. Pengindeksan berorientasi konten berisi deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi dari keseluruhan dokumen, sedangkan pengindeksan berorientasi pengguna atau berorientasi dengan kebutuhan yaitu deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti keseluruhan dokumen dengan kebutuhan pengguna, dimana berorientasi kepada kebutuhan hubungan instrumental (tujuan dengan tujuan) antara dokumen dengan kebutuhan pengguna.

Misalnya dalam alat bantu mengenai informasi yang ada di sains seperti indeks Kutipan Ilmu Pengetahuan, indeks Kutipan Ilmu Sosial dan Atlas Ilmu Pengetahuan yang semuanya menyediakan hubungan antara mata pelajaran atau pengelompokan dokumen berdasarkan dokumen murni instrumental sebelumnya. Semua dokumen tersebut dihubungkan berdasarkan keterkaitan subjek yang ada, dengan kata lain ini merupakan ekspresi implisit dari konsep subjek karena terdapat konsep bibliometrik yang menggabungkan, artinya bahwa ada metode yang digunakan dalam mencari sebuah literature dengan mempelajari analisis suatu pikiran. Terdapat beberapa alasan yang berperan dalam hal ini, pertama mengenai hubungan instrumental yang memiliki potensi tinggi namun tidak dapat dikembangkan dari hubungan instrumental sebelumnya. Misalnya dalam dunia informasi tentang literatur telekomunikasi yang dapat dihubungkan dengan literature pencarian informasi karena pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Kedua yaitu kondisi tertentu pada budaya atau keadaan sosial dalam lingkungan penelitian. Yang terakhir yaitu mengenai dokumen yang paling sering mengandung jenis informasi yang berbeda namun berguna untuk dikategorikan dengan cara lain.

Teori subjek pragmatis akan mengalami beberapa kesulitan jika diasumsikan dengan dokumen yang ada kaitannya dengan pengguna maka nanti akan menimbulkan pengulangan atau klasifikasi ganda, karena terletak pada pengertian paling mendasar, walaupun tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Konsep pragmatisme tidak mengandung kriteria yang mendalam untuk signifikasi yang dapat memberikan arahan atau petunjuk prioritas pada sifat-sifat dokumen sehingga perlu adanya konsep pengindeksan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok pengguna. Namun walaupun terdapat keterbatasan, konsep ini masih memberikan kontribusi penting terhadap persepsi konsep subjek dengan menunjukan sifat tujuannya.

- Realistik dan Materialistik

Dokumen merupakan masalah teoritis yang mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subyek yang dikerjakan. Terdapat sifat-sifat dokumen yang harus dipahami, karena memiliki peran penting di setiap pernyataan yang dikatakan dokumen tersebut. Salah satu aspek realitas yang dicerminkan merupakan salah satu sifat utama dokumen. Dokumen dapat dikarakteristikkan dengan bahasa, bentuk, jenis, dan lain-lain. Sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen yang sehubungan dengan kegiatan tertentu. Frekuensi dan struktur kata yang digunakan seperti bahasa yang diungkapkan juga termasuk diantara sifat-sifat dokumen. Secara alami ini termasuk peran besar dalam literature ilmu informasi karena elemen-elemen ini sering dapat diakses untuk pencarian baik dalam basis teks ataupun bentuk representasi teks dalam database. Objektifitas yang dijelaskan disini sesuai dengan epistemologis realistik, namun semakin banyak yang mengidentifikasi maka semakin tinggi objektifitasnya, dengan kata lain akan sering menjadi kurang signifikan. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan setidaknya ada penetapan probabilitas. Untuk menentukan konsep subjek disini kita harus memperhatikan diri sendiri dengan sifat dokumen mana yang masuk kedalam deskripsi subjek, dimana harus didefinisikan sebagai potensi epistemologis dokumen. Semakin baik deskripsi yaitu yang memprediksi potensi dokumen dengan lebih objektif dan disertai deskripsi subjek. Namun jarang disajikan sebagai pernyataan langsung tentang potensi dokumen, lebih sering muncul dalam bentuk referensi ke disiplin akademis dimana dokumen tersebut secara khusus berkontribusi pada penyelesaian masalah. Teori materialistik berbeda dengan teori pragmatis, yaitu dicirikan oleh sudut pandang yang jauh lebih luas kedepan dalam epistemologis. Teori konsep subjek yang realistik dan materialistik tidak hanya berusaha memecahkan masalah yang ada tetapi untuk menyumbangkan sebuah pengetahuan baru dengan kemungkinan terbesar untuk konsekuensi jangka panjang.